

Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Acara *Talkshow* “Talkpod”

Silvia Anastasya¹, Trisfayani², Safriandi³

^{1,2,3} Universitas Malikussaleh

Email: silvia.200740069@mhs.unimal.ac.id

Article Info

Article history:

Received July 25, 2024

Revised July 29, 2024

Accepted August 05, 2024

Keywords:

*Language politeness,
Talkshows, Talkpod.*

ABSTRACT

This research aims to describe; (1) forms of compliance with the principles of language politeness on the "Talkpod" *talkshow*, (2) forms of violation of the principles of language politeness on the "Talkpod" *talkshow*. This research takes data in the form of speech from *hosts* and *guest stars* which contain forms of compliance and violations of language politeness in the "Talkpod" program. This research data collection technique uses listening, note-taking and documentation techniques. The data analysis technique for this research uses techniques expressed by Sugiyono (2018) in the form of data reduction, data presentation and verification stages. The results of this research found forms of compliance and violations of language politeness in the "Talkpod" *talkshow*. There were 21 data on language politeness compliance in the *talkshow*, consisting of 5 data on compliance with the maxim of wisdom, 1 data on compliance with the maxim of generosity, 6 data on compliance with the maxim of praise, 3 data on compliance with the maxim of humility, 3 data on compliance with the maxim of agreement, and 3 data on compliance with the maxim of sympathy. There were 17 data on violations of language politeness, consisting of 1 data on violations of the maxim of wisdom, 1 data on violations of the maxim of generosity, 5 data on violations of the maxim of praise, 3 data on violations of the maxim of humility, 4 data on violations of the maxim of agreement, and 3 data on violations of the maxim of sympathy.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 25, 2024

Revised July 29, 2024

Accepted August 05, 2024

Kata Kunci:

Kesantunan Berbahasa,
Talkshow, Talkpod.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada *talkshow* “Talkpod”, (2) bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada *talkshow* “Talkpod”. Penelitian ini mengambil data berupa tuturan dari para *host* dan bintang tamu yang mengandung bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam acara “Talkpod”. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik yang diungkapkan oleh Sugiyono (2018) berupa tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam *talkshow* “Talkpod”. Pematuhan kesantunan berbahasa dalam *talkshow* tersebut ditemukan 21 data yang terdiri dari 5 data pematuhan maksim kebijaksanaan, 1 data pematuhan maksim kedermawanan, 6 data pematuhan maksim pujian, 3 data pematuhan maksim kerendahan hati, 3 data pematuhan maksim kesepakatan, dan 3 data pematuhan maksim kesimpatian sedangkan pelanggaran kesantunan berbahasa



ditemukan 17 data yang terdiri dari 1 data pelanggaran maksim kebijaksanaan, 1 data pelanggaran maksim kedermawanan, 5 data pelanggaran maksim pujian, 3 data pelanggaran maksim kerendahan hati, 4 data pelanggaran maksim kesepakatan, dan 3 data pelanggaran maksim kesimpatian.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Silvia Anastasya
Universitas Malikussaleh
Email: silvia.200740069@mhs.unimal.ac.id

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia. Setiap bahasa memiliki fitur unik yang tidak bisa ditemukan dalam bahasa lain. Bahasa memungkinkan setiap orang beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosialnya dan mempelajari budaya, adat istiadat, kebiasaan, dan latar belakang masing-masing. Kesantunan berbahasa merupakan faktor yang sangat mempengaruhi sikap dan watak seseorang. Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek bahasa yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penutur. Dengan berbicara tentang penggunaan bahasa seseorang, kita dapat mengetahui karakter dan kepribadian seseorang tersebut. Kesantunan berbahasa juga terdapat di dalam media sosial.

Media sosial adalah *platform* dimana orang dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi secara bebas di internet. Semakin banyak penggunaan media sosial tentunya akan berdampak pada cara orang berbicara saat berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan bahasa yang tidak tepat akan membuat mitra bicara tidak mengerti apa yang mereka katakan. Oleh karena itu, orang yang menggunakan media sosial harus berbicara dengan baik dan berperilaku dengan baik. Hal ini sangat penting agar lawan bicara tidak tersinggung atau tertekan saat berbicara. Adapun faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa yang menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun meliputi penutur mengkritik secara langsung, penutur tidak bisa mengendalikan emosi, penutur bersikeras dengan pendapatnya, penutur menuduh lawan tutur, dan penutur memojokkan lawan tutur sedangkan faktor penyebab pematuhan pelanggaran kesantunan berbahasa yang menyebabkan sebuah pertuturan menjadi santun meliputi memiliki keakraban dengan mitra tutur, tempat dan suasana tutur, tujuan tutur, identitas sosial budaya seseorang dilihat dari segi umur, dan jenis kelamin.

Banyak konten yang diunggah ke YouTube berasal dari berbagai program, salah satunya adalah *talkshow*. Falanta (dalam Fatmawati, 2023:19) mengatakan bahwa *talkshow* adalah jenis program perbincangan yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai informasi, pemahaman, dan pengetahuan kepada masyarakat serta menghasilkan respon aktif dari masyarakat. *Talkshow* ini biasanya berupa hal-hal yang sedang menjadi perdebatan di tengah-tengah masyarakat. Salah satu siaran televisi yang menampilkan tentang *talkshow* yaitu



NET TV. NET TV adalah singkatan dari “*News and Entertainment Television*” sebuah jaringan televisi swasta nasional di Indonesia yang dimiliki oleh Indika Group. Program *talkshow* di NET TV mengundang bintang tamu dari berbagai latar belakang, memberikan informasi dan hiburan. Talkpod adalah salah satu acara *talkshow* di NET TV. Acara ini hanya disiarkan secara eksklusif di *platform* digital dan tayang perdana sejak 3 Oktober 2021. Surya Insomnia dan Mongol sebelumnya mengelola Talkpod dan sekarang sudah berganti menjadi Surya Insomnia dan Indra Jegel. Kita dapat menyaksikan Talkpod di @talkpod_net dan Netverse setiap Rabu dan Sabtu pukul 20.00 WIB yang memiliki *subscriber* sebanyak 2,25 juta (Iqnas, 2023:3).

Berdasarkan uraian di atas, menarik dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kesantunan berbahasa dalam *talkshow* “Talkpod”. Penelitian ini menarik dilakukan karena alasan-alasan berikut. Pertama, setelah dilakukan observasi awal pada *talkshow* Talkpod ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa sehingga terdapat kerancuan dalam berbahasa yang ada pada salah satu tayangan Talkpod yang mengundang dua artis komedian yaitu Dicky dan Onad. Narasumber pada episode tersebut memang sudah dikenal publik dengan perilaku feminim. Pada saat kedua bintang tamu masuk, Surya Insomnia sebagai *host* berkata, “Hai temen-temen, anda sedang menyaksikan PLTB (Pembangkit Listrik Tenaga Bencong)”. Kalimat yang dilontarkan *host* bertentangan dengan Pasal 17 Ayat (1) huruf b, Standar Program Siaran (SPS) berbunyi program siaran dilarang menampilkan muatan yang melecehkan orang atau masyarakat tertentu. Orang atau kelompok masyarakat tertentu sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 antara lain orang dengan orientasi seks dan identitas gender tertentu (Junaedi, 2022:111). Seharusnya pelanggaran tidak boleh terjadi karena mencerminkan kurangnya penerapan kaidah kesantunan yang baik dan benar (Yulisarani, 2022:3).

Kedua, *talkshow* ini juga menarik untuk diteliti karena di dalam tuturan percakapan *talkshow* tersebut ditemukan pematuhan kesantunan berbahasa sehingga terdapat bahasa yang baik dan santun sesuai dengan prinsip kesantunan dan meminimalkan ungkapan terhadap orang lain yang tidak melukai hati mitra tutur. (Elvira, 2017:3) mengatakan bahwa di dalam berbicara haruslah bersikap santun dan jangan menyinggung perasaan lawan bicara sehingga pesan yang diinginkan tersampaikan.

Ketiga, program acara talkpod ini termasuk dalam jenis *talkshow* yang ringan. Iqnas. (dalam Latief & Utud, 2023:4) mendefinisikan *talkshow* sebagai diskusi serius dan hiburan ringan. *Light entertainment* adalah jenis hiburan yang menghibur dan mengundang selebriti, seperti aktor film atau politisi untuk wawancara sebagai pembuka acara. Dengan menghadirkan bintang tamu yang tidak dikenal dengan masalah yang seringkali kontroversial, acara hiburan menekankan sensasi dan drama. Surya Insomnia dan Indra Jegel adalah *host* pada acara *talkshow* Talkpod yang membawakan acara dengan gaya bicara yang santai dan penuh gelak tawa. Banyak bintang tamu dan narasumber dari berbagai latar belakang, seperti selebriti dan narasumber yang tidak ditampilkan identitasnya dan sering diundang ke acara Talkpod ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena kesantunan berbahasa dalam *talkshow* Talkpod dapat membuat pembaca memahami tentang bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik



untuk menganalisis lebih lanjut mengenai masalah *talkshow* Talkpod yaitu tentang “Kesantunan Berbahasa Dalam *Talkshow* “Talkpod”.

Sejumlah masalah penelitian di atas, fokus masalah penelitian ini adalah terjadinya kesantunan berbahasa dalam *talkshow* “Talkpod”. Pelanggaran terdiri atas bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimanakah bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada *talkshow* “Talkpod” dan bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada *talkshow* “Talkpod”. Rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada *talkshow* “Talkpod” dan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada *talkshow* “Talkpod”.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Fatmawati (2023) dengan judul penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Konten YouTube Sule Productions: Ini Bukan *Talkshow* (Kajian Pragmatik). Perbedaannya, Fatmawati meneliti kesantunan berbahasa dalam konten YouTube Sule Productions: Ini Bukan *Talkshow* sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam *talkshow* Talkpod. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Kedua, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Arni (2021) dengan judul penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Program Acara *Tonight Show* di NET TV. Perbedaannya adalah Arni meneliti program acara *Tonight Show* sedangkan penelitian ini meneliti dalam acara Talkpod. Persamaan penelitian ini dengan Arni yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa dari program acara di NET TV.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2018:9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti atau mengkaji objek yang alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada makna daripada generalisasi. Jenis penelitian ini dipilih untuk menganalisis pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada *talkshow* “Talkpod” agar menghasilkan data deskriptif berupa kalimat lisan dari percakapan yang dilakukan dalam *talkshow* tersebut.

Data penelitian ini berupa tuturan dari para *host* dan bintang tamu yang mengandung bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam acara “Talkpod”. Sumber data penelitian ini adalah *talkshow* “Talkpod” yang dipandu oleh Indra Jegel dan Surya Insomnia. Sumber data diambil dari penayangan pada bulan Mei 2024 karena merupakan data terbaru dari penayangan talkpod ini.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak, catat, dokumentasi. (Sugiyono, 2018:270-277) mengatakan bahwa keabsahan data penelitian ini adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas ini juga dapat dilakukan dengan cara, yaitu perpanjangan



pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi yang dibagi menjadi dua triangulasi sumber dan waktu, menggunakan bahan referensi, *membercheck*, dan pengujian *confirmability*.

Sugiyono, (2018:246-253) mengatakan bahwa teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut. Data *reductions* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data yang diperoleh berupa tuturan dari para *host* dan bintang tamu yang mengandung bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam acara “Talkpod” dalam 4 episode. Sumber data diambil dari penayangan pada bulan Mei 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada *talkshow* “Talkpod”. Hasil penelitian diperoleh dari teknik menyimak video “Talkpod” secara berulang-ulang dan mencatat potongan kalimat berdasarkan semua data tuturan yang sudah didapatkan hasil setelah menyimak *talkshow* tersebut. Untuk memperoleh bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dapat diperoleh melalui teknik simak dan catat yang berupa kalimat lisan para *host* dan bintang tamu dalam acara “Talkpod”. Teori yang digunakan adalah prinsip kesantunan berbahasa oleh Leech yang terbagi menjadi 6 maksim, antara lain; (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

1. Analisis Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan 21 data bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam *talkshow* “Talkpod”. Data tersebut terdiri dari 5 data pematuhan maksim kebijaksanaan, 1 data pematuhan maksim kedermawanan, 6 data pematuhan maksim pujian, 3 data pematuhan maksim kerendahan hati, 3 data pematuhan maksim kesepakatan, dan 3 data pematuhan maksim kesimpatian.

a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Leech (dalam Rahardi & Setyaningsih, 2019:59) mengatakan bahwa maksim kebijaksanaan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maksim kebijaksanaan ditandai dengan ciri-ciri, yaitu menghargai mitra tutur, membuat keputusan tepat dan bijak serta penutur dapat mencari celah untuk memecahkan masalah. Pematuhan maksim kebijaksanaan tersebut ditemukan 5 data pada nomor 1, 2, 3, 4, dan 5 yang dapat dilihat di lampiran 1.

Data 1

Indra : Dia musisi juga.

Surya : Oh.

Indra : Kau mau disebut apa sekarang ini?

Dzawin : *Stand up*.



Indra : *Stand up* tetap?

Dzawin : *Stand up*.

Indra : Musisi, naik gunung, *content creator*, *youtuber*.

Dzawin : Penyelam.

Indra : Oh iya. Ada *sky diving* juga pak.

Dzawin : *Free dive*. *Skydive* tahun depan lah mungkin.

Surya : Aamiin, aamiin.

Pada data 1 terdapat maksim kebijaksanaan yaitu “Aamiin, aamiin”. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan sebab meminimalkan kerugian kepada Dzawin. Dzawin diuntungkan dengan doa dari Surya.

b. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Leech (dalam Rahardi & Setyaningsih, 2019:60) mengatakan bahwa maksim kedermawanan adalah para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain, tidak sebaliknya justru bersikap congkak dan menyombongkan diri. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Maksim kedermawanan ditandai dengan ciri-ciri, yaitu memberikan bantuan kepada mitra tutur dan menawarkan sesuatu yang bukan untuk dirinya sendiri atau menambah beban bagi dirinya sendiri. Pematuhan maksim kedermawanan tersebut ditemukan 1 data pada nomor 6 yang dapat dilihat di lampiran 1.

Data 6

Eca : Mau yang enak tapi *enggak* berminyak, soalnya kalau habis cemil tuh aku suka *ngerasa* kayak bersalah gitu loh.

Surya : Kenapa *ngerasa* bersalah kenapa?

Eca : Gini kak kan cemilan enak tuh biasanya *enggak* sehat terus giliran yang sehat rasanya itu *enggak* enak. Jadi, aku mau yang enak tapi sehat.

Surya : Oh, itu mah *enggak* usah pesan, *gua* udah punya cemilan yang enak tanpa rasa bersalah ini. Nih garuda rosta.

Pada data 6 terdapat maksim kedermawanan yaitu “Oh, itu mah *enggak* usah pesan, *gua* udah punya cemilan yang enak tanpa rasa bersalah ini. Nih garuda rosta”. Tuturan tersebut mematuhi maksim kedermawanan sebab mengurangi keuntungan kepada Surya. Eca diuntungkan dengan pemberian makanan dari Surya.

c. Pematuhan Maksim Pujian

Leech (dalam Rahardi & Setyaningsih, 2019:61) mengatakan bahwa maksim pujian adalah seseorang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu bersedia memaksimalkan pujian atau mengoptimalkan penghargaan terhadap pihak lain. Sebaliknya, orang harus benar-benar mengurangi atau bahkan meniadakan cercaan pada orang lain. Semakin orang banyak memuji dan menghargai pihak lain, maka sesuai dengan maksim pujian. Maksim pujian ditandai dengan ciri-ciri, yaitu memberikan pujian atau penghargaan kepada mitra tutur, tidak saling mengejek, mencaci atau merendahkan pihak lain, dan tidak menyinggung mitra tutur. Pematuhan maksim pujian tersebut ditemukan 6 data pada



nomor 7, 8, 9, 10, 11, dan 12 yang dapat dilihat di lampiran 1.

Data 7

Indra : Oslo Ibrahim itu baru berkarier di Jakarta sebagai musisi ganti nama, ganti branding semuanya?

Oslo : Iya.

Indra : Dia tuh dia musisi juga namanya Rio Reski, ini kita lihat *transformasi* seorang Oslo Ibrahim.

Surya : Coba liat, coba liat.

Indra : Kita lihat ya.

Eca : Oh wow.

Pada data 7 terdapat maksim pujian yaitu “Oh wow”. Tuturan tersebut mematuhi maksim pujian sebab memaksimalkan penghargaan kepada Oslo. Eca meniadakan cercaan sebab memberikan ungkapan kagum kepada Oslo.

d. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Leech (dalam Rahardi & Setyaningsih, 2019:62) maksim kerendahan hati adalah peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara meminimalkan atau mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, sebaliknya seseorang harus bersedia memaksimalkan perendahan atau penjelekan pada dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Maksim kerendahan hati ditandai dengan ciri-ciri, yaitu mengurangi pujian, tidak menonjolkan kelebihan pada diri sendiri, dan tidak sombong. Pematuhan maksim kerendahan hati tersebut ditemukan 3 data pada nomor 13, 14, dan 15 yang dapat dilihat di lampiran 1.

Data 13

Indra : Tapi ada trik-trik yang lumayan jahat gak sih, kayak misalnya ya *ngomongnya* aku ini bagus enggak kalau begini oh bagus, bagus, bagus padahal jelek sebenarnya.

Calthlyn : Kayaknya *enggak* sih, disana pada *kayak* saling *ngebantu* juga kan kalau kurang ya kurang, kalau bagus ya bagus.

Pada data 13 terdapat maksim kerendahan hati yaitu “Kayaknya *enggak* sih, disana pada *kayak* saling *ngebantu* juga kan kalau kurang ya kurang, kalau bagus ya bagus”. Tuturan tersebut mematuhi maksim kerendahan hati sebab meminimalkan pujian dari Indra. Calthlyn memaksimalkan perendahan pada dirinya sendiri.

e. Pematuhan Maksim Kesepakatan

Leech (dalam Rahardi & Setyaningsih, 2019:62) maksim kesepakatan adalah seseorang harus bersedia meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya sendiri dengan lawan tutur, sebaliknya seseorang harus bersedia memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan lawan tutur. Maksim kesepakatan ditandai dengan ciri-ciri, yaitu menghargai pendapat mitra tutur, menerima atau sependapat dengan mitra tutur, saling membina kecocokan, dan menanggapi



usulan dengan mitra tutur. Pematuhan maksim kesepakatan tersebut ditemukan 3 data pada nomor 16, 17, dan 18 yang dapat dilihat di lampiran 1.

Data 16

Eca : Eh, kakak apa *top five* yang paling aneh yang kakak pernah bikin?

Oslo : *Top five* paling aneh apa ya.

Indra : Yang diminta sama warga-warga tiktok lah.

Oslo : Yang paling aneh sempat waktu itu *gue* yakin dia bercanda sih. *Top five* agama tuh pernah ya. Cuma *enggak usah*.

Surya : Iyalah *enggak usah*.

Pada data 16 terdapat maksim kesepakatan yaitu “Iyalah enggak usah”. Tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan sebab meminimalkan ketidaksetujuan kepada Oslo. Surya memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan Oslo.

f. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Leech (dalam Rahardi & Setyaningsih, 2019:63) maksim kesimpatian adalah para peserta tutur diupayakan saling memaksimalkan rasa simpati dan saling meminimalkan rasa antipati antara pihak penutur dengan lawan tutur, antara pihak satu dengan yang lainnya. Maksim kesimpatian ditandai dengan ciri-ciri, yaitu memperlihatkan sikap simpati, jika penutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan wajib memberikan ucapan selamat, ikut berduka atau mengutarakan bela sungkawa, dan memberikan dukungan. Pematuhan maksim kesimpatian tersebut ditemukan 3 data pada nomor 19, 20, dan 21 yang dapat dilihat di lampiran 1.

Data 19

Dzawin : Eh sekarang mulai masuk musik nih.

Surya : Musik?

Indra : Uda ada job-job musik?

Dzawin : Uda mulai masuk, *gua* belum ambil.

Indra : Keren musisi bro.

Pada data 19 terdapat maksim kesimpatian yaitu “Keren musisi bro”. tuturan tersebut mematuhi maksim *kesimpatian* sebab memaksimalkan rasa simpati kepada Dzawin dengan ungkapan kagum. Indra meminimalkan rasa antipati antara dirinya dengan Dzawin.

2. Analisis Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan 17 data bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *talkshow* “Talkpod”. Data tersebut terdiri dari 1 data pelanggaran maksim kebijaksanaan, 1 data pelanggaran maksim kedermawanan, 5 data pelanggaran maksim pujian, 3 data pelanggaran maksim kerendahan hati, 4 data pelanggaran maksim kesepakatan, dan 3 data pelanggaran maksim kesimpatian.

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Leech (dalam Fatmawati, 2023:89) mengatakan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah pelanggaran yang terjadi apabila dalam tuturan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur, dan memaksimalkan biaya kepada mitra tutur. Pelanggaran



maksim kebijaksanaan ditandai dengan ciri-ciri, yaitu memerintah dengan tuturan untuk melakukan sesuatu. Pelanggaran maksim kebijaksanaan tersebut ditemukan 1 data pada nomor 22 yang dapat dilihat di lampiran 1.

Data 1

Indra : Nah, sekarang apa yang kau lakukan nih sekarang nih. Kau mau kemana arahnya karena konten duitnya lebih gede jelas iya dong. Manggung sama konten gedean konten dong?

Oslo : Iya.

Indra : Dia pesta kora tiga hari gak manggung pak.

Pada data 1 terdapat maksim kebijaksanaan yaitu “Nah, sekarang apa yang kau lakukan nih sekarang nih. Kau mau kemana arahnya karena konten duitnya lebih gede jelas iya dong. Manggung sama konten gedean konten dong?”, “Dia pesta kora tiga hari gak manggung pak”. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan sebab meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan biaya kepada Oslo.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Leech (dalam Fatmawati, 2023:93) mengatakan bahwa pelanggaran maksim kedermawanan adalah pelanggaran yang terjadi apabila dalam tuturan meminimalkan kerugian kepada diri sendiri dan memaksimalkan manfaat kepada diri sendiri. Pelanggaran maksim kedermawanan ditandai dengan ciri-ciri, yaitu memaksakan kehendak demi manfaat kepada diri sendiri. Pelanggaran maksim kedermawanan tersebut ditemukan 1 data pada nomor 23 yang dapat dilihat di lampiran 1.

Data 2

Indra : Apa sih ini kita lagi ngobrol, bapak ngapain kode-kode begini kesana ngapain?

Surya : Kayak *gua* minta sisain satu.

Indra : Wah ada yang gak beres nih.

Eca : Eh kak tunggu sini bentar.

Indra : Ada apa nih kalian berdua kode-kode kita lagi *ngobrol*, kalian berdua ada bisnis terselundup apa?

Surya : Sini *makannya* dengar kalau dibilang. Tadi *gua* minta Acel sisain satu *gua* bilang minuman yang sudah jadi favorit *gua* sekarang. *Gua* lagi haus banget soalnya butuh yang bisa langsung nyegerin tenggorokan.

Pada data 2 terdapat maksim kedermawanan yaitu “Sini *makannya* dengar kalau dibilang. Tadi *gua* minta Acel sisain satu *gua* bilang minuman yang sudah jadi favorit *gua* sekarang. *Gua* lagi haus banget soalnya butuh yang bisa langsung nyegerin tenggorokan”. Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan sebab meminimalkan kerugian kepada Oslo, Eca, dan Indra. Surya memaksimalkan manfaat kepada dirinya sendiri.



c. Pelanggaran Maksim Pujian

Leech (dalam Fatmawati, 2023:96) mengatakan bahwa pelanggaran maksim pujian adalah pelanggaran yang terjadi apabila dalam tuturan meminimalkan pujian terhadap orang lain dan memaksimalkan celaan terhadap orang lain. Pelanggaran maksim pujian ditandai dengan ciri-ciri, yaitu saling mengejek, mencemooh dan memberikan celaan kepada orang lain. Pelanggaran maksim pujian tersebut ditemukan 5 data pada nomor 24, 25, 26, 27, dan 28 yang dapat dilihat di lampiran 1.

Data 3

Dzawin : Ya *lu* udah di media berapa tahun masa *enggak* tahu kalau itu gampang.

Surya : Ya *gua* tahu cuma kan ada yang bener.

Dzawin : *Sangking* takutnya kita tuh bikin kita jadi bego.

Pada data 3 terdapat maksim pujian yaitu “*Sangking* takutnya kita tuh bikin kita jadi bego”. Tuturan tersebut melanggar maksim pujian sebab meminimalkan pujian kepada Surya. Dzawin memaksimalkan celaan kepada Surya dengan ucapan kata “bego”.

d. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Leech (dalam Fatmawati, 2023:100) mengatakan bahwa pelanggaran maksim kerendahan hati adalah pelanggaran yang terjadi apabila dalam tuturan meminimalkan cercaan terhadap diri sendiri, dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Pelanggaran maksim kerendahan hati ditandai dengan ciri-ciri, yaitu bersikap tidak rendah hati dan memuji diri sendiri atau menyombongkan diri sendiri. Pelanggaran maksim kerendahan hati tersebut ditemukan 3 data pada nomor 29, 30, dan 31 yang dapat dilihat di lampiran 1.

Data 8

Indra : Hari ini rambutnya kuning guys.

Surya : *Nice shoes* bro, keren banget.

Oslo : Terima kasih dong.

Pada data 8 terdapat maksim kerendahan hati yaitu “Terima kasih dong”. Tuturan tersebut melanggar maksim kerendahan hati sebab meminimalkan celaan terhadap diri sendiri. Oslo memaksimalkan pujian dari Surya sehingga memberikan kesan sebagai orang yang sombong dan congkak dengan mengunggulkan dirinya sendiri.

e. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Leech (dalam Fatmawati, 2023:104) mengatakan bahwa pelanggaran maksim kesepakatan adalah pelanggaran yang terjadi apabila dalam tuturan meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan mitra tutur, dan memaksimalkan perselisihan antara diri sendiri dengan mitra tutur. Pelanggaran maksim kesepakatan ditandai dengan ciri-ciri, yaitu tidak sepakat dan memaksimalkan perselisihan antara diri sendiri dengan mitra tutur. Pelanggaran maksim kesepakatan tersebut ditemukan 4 data pada nomor 32, 33, 34, dan 35 yang dapat dilihat di lampiran 1.



Data 11

Dzawin : Tapi naik di YouTube ya naiknya.

Surya : Iya-iya tapi naik di YouTube. Lumayan *viewersnya gede-gede* tahu Dzawin.

Dzawin : Iya-iya YouTube lebih dari TV sekarang nih.

Surya : Ah *enggak* juga sih, *enggak* juga.

Pada data 11 terdapat maksim kesepakatan yaitu “Ah *enggak* juga sih, *enggak* juga”. Tuturan tersebut melanggar maksim kesepakatan sebab meminimalkan kesepakatan kepada Dzawin. Surya memaksimalkan perselisihan dengan Dzawin yang memberikan kesan tidak adanya kecocokan.

f. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Leech (dalam Fatmawati, 2023:109) mengatakan bahwa pelanggaran maksim kesimpatian adalah pelanggaran yang terjadi apabila dalam tuturan meminimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain, dan memaksimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain. Pelanggaran maksim kesimpatian ditandai dengan ciri-ciri, yaitu memperbesar rasa antipati atau tidak suka dengan seseorang, tidak memiliki rasa bela sungkawa, tidak ikut berprihatin, dan tidak memberikan ucapan selamat atas kesuksesan lawan tutur. Pelanggaran maksim kesimpatian tersebut ditemukan 3 data pada nomor 36, 37, dan 38 yang dapat dilihat di lampiran 1.

Data 15

Dzawin : Nah, ketakutan-ketakutan itu *ngebatasin* ruang gerak kita lah gitu, gua merasa ini sebenarnya ketakutannya *real* apa *enggak* sih.

Dzawin : Nah, *gua* praktik langsung ke gunung.

Surya : Karena lu *sompral* banget di gunung.

Pada data 15 terdapat maksim kesimpatian yaitu “Karena lu *sompral* banget di gunung”. Tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatian sebab meminimalkan rasa simpati kepada Dzawin. Surya memaksimalkan rasa antipati kepada Dzawin dengan ucapan *sompral* yang berarti sembarangan atau tidak pantas.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil analisis data di atas, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam *talkshow* “Talkpod” berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian yang ditemukan 21 data yang terdiri dari 5 data pematuhan maksim kebijaksanaan, 1 data pematuhan maksim kedermawanan, 6 data pematuhan maksim pujian, 3 data pematuhan maksim kerendahan hati, 3 data pematuhan maksim kesepakatan, dan 3 data pematuhan maksim kesimpatian. Data penelitian pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang paling banyak ditemukan adalah maksim pujian sebanyak 6 data tuturan.



Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *talkshow* “Talkpod” berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian yang ditemukan 17 data yang terdiri dari 1 data pelanggaran maksim kebijaksanaan, 1 data pelanggaran maksim kedermawanan, 5 data pelanggaran maksim pujian, 3 data pelanggaran maksim kerendahan hati, 4 data pelanggaran maksim kesepakatan, dan 3 data pelanggaran maksim kesimpatian. Data penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang paling banyak ditemukan adalah maksim pujian sebanyak 5 data tuturan.

Daftar Pustaka

- Arfini, B. D. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di STITNU Al Mahsuni*. Jurnal Ilmiah Telaah, 8(1), 06. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13357>
- Arif, S. (2017). *Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Acara Talkshow*. Вестник, 4(1), 9–15.
- Arni. (2021). *Analisis Kesantunan Berbahasa pada Program Acara Tonight Show di Net TV*. 1–63. <https://lib.fkipuntad.com/index.php?p=fstream-pdf&fid=1089&bid=6398>
- Chaer, A. (2018). *Sosiolinguistik* (Cetakan Ke). PT Rineka Cipta.
- Civilization, I., *TEMA 19*, & Domenico, E. (2021). Tema 19, & Domenico, E. 6.
- Djumingin, A. (2017). *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar*. Skripsi, 150.
- Elvira, S., & Nim, F. (2017). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Tullah*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1–11.
- Fadillah, N. (2017). *Bahasa Isyarat Anak Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan*. Bahasa Isyarat Anak Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
- Fatmawati, M. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Konten YoutubeE Sule Productions: Ini Bukan Talkshow*. 1–23.
- Ferranda, A. F. (2021). *Tindak Tutur Menurut Austin dalam Drama “Padang Bulan” Karya Ucok Klasta*. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 104–109. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/104> – 109
- Frandika, E., & Idawati. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018)”*. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Ilmi, M. (2019). *Tindak Tutur Ilokusi pada Program Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.



- Iqnas, Muhammad, A., & Yuniarti, R. (2023). *Terhadap Minat Menonton Subscriber*. *Journal Of Social Sciene Research*, 3, 6717–6730.
- Junaedi, F. (2022). *Rating Naik, Etika Hilang* (Vol. 1).
- Nisa, K. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru*. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Nurifa, Tressyalina, & Noveria, E. (2018). *Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Guru dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI Sma Adabiah Padang*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 241–248.
- Pradnyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). *Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 91. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21374>
- Rahardi, K., & Setyaningsih, Y. (2019). *Pragmatik* (S. Saat & W. Hardani (eds.); Cetakan 20).
- Ramadhan, D., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi pada Acara Indonesia Lawyers Club di Tv One*. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 18(2), 132–142. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14848>
- Richard oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). *Hakikat Berbahasa*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Saputri, A. (2020). *Kemampuan Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis pada Siswa Sekolah Luar Biasa Pringsewu*. 11–86. <http://repository.umpri.ac.id/id/eprint/889/>
- Sari, D. F. (2019). *Penyutradaraan Program Talk Show “Rolling! Action!”* 1.
- SUGIYONO, D. (2018). *Metode Penelitian* (Prof. Dr. Sugiyono (ed.); Cetakan Ke). Penerbit Alfabeta.
- Thanissaro, P. N., & Kulupana, S. (2015). *Buddhist teen worldview: Some normative background for health professionals*. *Contemporary Buddhism*, 16(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/14639947.2015.1006801>
- Yulisarani, N. H. (2022). *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V dalam Berinteraksi dengan Guru pada Saat Pembelajaran*. 1–23.
- Zayyinnaa Maudi, A. I. (2022). *Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Novel “Tentang Kamu” Karya Tere Liye*. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8.5.2017), 2003–2005.